

ABSTRAK

Misbahudin: *Eksistensi Sarikat Buruh Muslimin Indonesia (Sarbumusi) dari Masa Orde Lama sampai Masa Reformasi, 1955-2016*

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh dinamika perjalanan panjang Sarikat Buruh Muslimin Indonesia (Sarbumusi) sebagai organisasi buruh berbasis Islam di bawah naungan Nahdlatul Ulama yang lahir untuk merespons eksploitasi sistem ekonomi dan membentengi kaum pekerja Nahdliyin dari ideologi komunis pada masa Demokrasi Liberal. Sejak didirikan secara resmi pada 10 September 1955 di Sidoarjo, Sarbumusi telah menjadi salah satu instrumen esensial bagi kaum pekerja, khususnya pekerja Nahdliyin dalam memperjuangkan keadilan, kelayakan upah, dan hak-hak normatif berlandaskan pada ajaran *Ahlussunnah wal Jamaah*.

Penelitian ini bertujuan mengkaji secara mendalam sejarah berdirinya Sarbumusi pada masa Orde Lama (1955-1966), dinamika eksistensinya di bawah represi Orde Baru (1966-1998), hingga proses kebangkitan dan transformasi kelembagaannya pada masa Reformasi (1998-2016).

Metode yang digunakan adalah metode penelitian sejarah melalui empat tahapan, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada masa Orde Lama, Sarbumusi berkembang pesat dan berperan sentral dalam menetralisasi dominasi Sentral Organisasi Buruh Seluruh Indonesia (SOBSI). Namun, pada masa Orde Baru, penerapan sistem korporatisme eksklusiver oleh otoritas negara memaksa Sarbumusi kehilangan kemandiriannya dan dilebur secara paksa ke dalam Federasi Buruh Seluruh Indonesia (FBSI) pada tahun 1973, yang kemudian berganti nama menjadi Serikat Pekerja Seluruh Indonesia (SPSI) pada tahun 1985. Merespons kelumpuhan struktural tersebut, Nahdlatul Ulama mengambil inisiatif kultural dengan mendirikan Lembaga Pengembangan Tenaga Kerja (LPTK) NU pada tahun 1994 sebagai instrumen bayangan untuk tetap melindungi kaum pekerja Nahdliyin. Kemudian, runtuhnya rezim Orde Baru pada tahun 1998 memberikan momentum kebangkitan bagi Sarbumusi, dengan meratifikasi Konvensi ILO Nomor 87 tentang Kebebasan Berserikat dan Perlindungan Hak Untuk Berorganisasi. Sarbumusi mendeklarasikan kebangkitannya di Ciganjur dan secara resmi dipulihkan sebagai Badan Otonom (Banom) NU pada Mukhtar ke-31 tahun 2004. Memasuki era ini, Sarbumusi mengedepankan advokasi dialogis yang berlandaskan nilai agama, secara tegas menolak sistem kerja alih daya (*outsourcing*), dan memperjuangkan kelayakan upah. Kebangkitan ini mencapai puncaknya ketika Sarbumusi merespons tantangan integrasi pasar bebas global dengan merestrukturisasi wujud kelembagaannya dari Federasi menjadi Konfederasi yang berdaulat melalui perhelatan Kongres Akbar V Sarbumusi pada tahun 2016.